

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, dimana pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dalam dirinya yang dapat ditempuh baik dengan pendidikan *formal*, *non-formal*, dan *informal* (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Salah satu pendidikan *formal* yang tertinggi adalah pendidikan di perguruan tinggi, di perguruan tinggi seseorang akan dihadapkan dengan berbagai tantangan baru terutama dalam bidang akademis, penyesuaian akan kemandirian kebutuhan, kegiatan dan pembelajaran yang berbeda dari pendidikan sebelumnya (Crede & Niehorster 2011). Seseorang yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi yang disebut dengan mahasiswa diharuskan untuk dapat mampu melaksanakan Tridharma perguruan tinggi yang ada yaitu, melakukan pendidikan, mengadakan penelitian dan pengabdian masyarakat (UU RI Nomor 12 Tahun 2012), namun kenyataannya dalam melakukan proses pendidikan di masa perkuliahan, seorang mahasiswa akan dihadapkan dengan banyaknya tuntutan seperti halnya mengerjakan tugas yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri dan tenggat waktu yang berbeda-beda serta aktivitas lain diluar perkuliahan yang dapat membuat seseorang menunda menyelesaikan kewajibannya (Rahardjo, Juneman & Setiani 2013).

Kecenderungan untuk menunda dalam menyelesaikan tugas yang ada ini disebut dengan prokrastinasi (Millgram, Mey & Levinson 1998). Prokrastinasi ini biasanya dilakukan seseorang untuk menghindar dari kecemasan dan stres dari tugas yang dihadapi, dengan maksud untuk mendapatkan kesenangan (Burka & Yuen 2008). Prokrastinasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah prokrastinasi akademik dan yang kedua adalah prokrastinasi non akademik, dimana prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan pada ranah akademik terutama

pada tugas-tugas yang diberikan, kemudian prokrastinasi non akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan pada tugas non akademik seperti tugas-tugas yang harus dilakukan di kehidupan sehari-hari (Ghufron & Risnawita 2010), dimana dilakukan secara sadar untuk menghindar dari tugas yang sulit, agar mendapatkan kesenangan (Tuckman 1990). Prokrastinasi akademik ini sendiri menurut Ferrari, Johnson & McCown 1995 adalah suatu penundaan yang dilihat dari seringnya menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas, lambat dalam mengerjakan tugas, kurangnya pemanfaatan waktu luang untuk mengerjakan tugas yang dimana lebih memilih melakukan sesuatu yang menyenangkan dan terdapat kesenjangan waktu yang telah ditentukan dengan pekerjaan yang mereka lakukan, prokrastinasi akademik sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu *functional procrastination* yang berarti menunda suatu tugas untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan *disfungsional procrastination* yang berarti menunda tugas tanpa adanya tujuan dan terkadang hanya untuk mendapatkan kesenangan semata. Dilihat dari beberapa penjelasan diatas dapat diartikan bahwa prokrastinasi merupakan penundaan atau penghindaran dalam mengerjakan tugas yang dilakukan secara sadar dimana biasanya dilakukan untuk menjauh dari tugas yang berat dan untuk mendapatkan kesenangan yang dibagi menjadi dua bentuk yaitu *functional procrastination* yaitu prokrastinasi akademik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dan *disfungsional procrastination* yang dilakukan guna untuk mendapatkan kesenangan semata.

Prokrastinasi ini sendiri dapat terjadi pada siapa saja tanpa melihat usia, jenis kelamin ataupun status mereka baik itu pelajar maupun pekerja, sedikitnya 95% orang pernah melakukan prokrastinasi (Nafeesa 2018), selain itu 75% mahasiswa pernah melakukan prokrastinasi akademik dan 50%nya menganggap itu adalah sebuah masalah (Burka & Yuen 2008). Fenomena ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Wahyu Dwi Nugroho 2019 dalam melihat prokrastinasi akademik dengan kemandirian belajar pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Mulawarman yang menghasilkan bahwa tingkat kategorisasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa disana cenderung tinggi, dengan masing-masing persentase untuk kategorisasi sangat tinggi sebesar 6,1%, tinggi sebesar 61,1%, sedang sebesar 32,1, rendah sebesar 0,5,

dan sangat rendah sebesar 0%, hal itu disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan, kurangnya motivasi, menunggu teman mengerjakan lebih dahulu, dan lebih mencari kesenangan bersama teman-teman terlebih dahulu dibandingkan harus mengerjakan tugas. Penelitian kedua ini yaitu hasil dari Siti Muyana 2018 dalam melihat prokrastinasi akademik pada mahasiswa BK Universitas Ahmad Dahlan yang menghasilkan bahwa tingkat kategorisasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa disana cenderung tinggi, dengan masing-masing persentasenya untuk kategorisasi sangat tinggi sebesar 6%, tinggi sebesar 81%, rendah sebesar 13% dan sangat rendah sebesar 0% yang didasari dari tidak yakin pada kemampuan, tidak bisa fokus pada satu tujuan, faktor sosial, manajemen waktu yang kurang baik, inisiatif pengerjaan yang rendah dan malas. Berdasarkan dua penelitian penguat fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa masih banyak ditemui di kalangan mahasiswa.

Perilaku prokrastinasi akademik ini memiliki dua dampak bagi seseorang yang melakukannya, yang pertama adalah dampak positif dimana seseorang akan dapat melakukan sesuatu hal yang disenanginya guna untuk mengurangi tekanan dari suatu tugas yang dihadapinya, sedangkan yang kedua adalah dampak negatif dimana dampak ini akan memicu stres pada seseorang yang diakibatkan tuntutan dan tekanan dari *deadline* sebuah tugas atau ujian yang membuat tidak maksimalnya hasil yang didapatkan nantinya (Endrianto 2014) hal itu terlihat dari hasil penelitian Zuraida (2019) bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik berpengaruh pada IPKnya, dimana mereka tidak mendapatkan IPK sesuai dengan yang mereka harapkan dan hasil dari Oematan (2013) yang menghasilkan bahwa prokrastinasi akademik membuat hasil akademik dari seorang mahasiswa menjadi turun. Hasil-hasil dari penelitian diatas sejalan dengan perkataan Warson yang menyebutkan bahwa prokrastinasi membuat prestasi yang diharapkan tidak tercapai (Ferrari, 1984 dalam Zuraida 2019), dan hasil akademik mereka juga menjadi tidak baik (Akinsola, Tella & Tella 2007). Prokrastinasi akademik ini jika terus menerus dibiarkan akan membuat seorang mahasiswa memiliki nilai akademik yang tidak memuaskan yang dimana jangka panjangnya dapat membuat mahasiswa telat lulus dari kuliah karena

nilai-nilainya yang kurang baik dan pula hal itu bisa mempengaruhi kualitas dari suatu institusi, salah satunya berdampak pada akreditasi yang bisa dilihat dari kualitas mahasiswanya.

Prokrastinasi akademik disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, yang terdiri dari kondisi fisik seperti kelelahan atau kesehatan dan kondisi psikologis seseorang seperti *traits* kepribadian, tingkat kecemasan dan motivasi suatu individu, kemudian faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mereka seperti gaya pengasuhan orang tua dan lingkungan yang mereka tempati (Ferrari, Johnson & McCown 1995).

Prokrastinasi akademik juga dapat dipandang melalui batasan-batasan tertentu. Pertama prokrastinasi akademik ini sebagai perilaku menunda tanpa melihat tujuan ataupun alasan perilaku menunda tersebut. Kedua prokrastinasi akademik dipandang sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang ada pada seseorang yang mengarah kepada *trait*, karena sudah menjadi respon tetap dalam menghadapi suatu tuntutan seperti tugas yang biasanya disertai dengan perilaku *irrational*. Ketiga prokrastinasi akademik dipandang sebagai sebuah *traits* kepribadian dimana prokrastinasi merupakan sebuah *traits* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak (Ferrari, Johnson & McCown 1995 dalam Ghufroon & Risnawita 2010).

Dilihat dari penjelasan diatas, prokrastinasi akademik disebabkan dan dipandang dari *traits* kepribadian, dikarenakan prokrastinasi ini sendiri dikonseptualisasikan sebagai salah satu *trait* kepribadian yang lemah (Firouzeh & Jalil, 2011 dalam Zhou 2018) dan diilustrasikan sebagai suatu kekurangan dari *trait* yang bernama *conscientiousness* (Pyschyl & Flett, 2012). Kepribadian sendiri menurut bahasa latin berarti persona, dimana mengacu pada topeng teater yang dimaksudkan untuk memproyeksikan peran atau penampilan (Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A., 2018). King (2010) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu pola pikiran, emosi dan perilaku yang relatif bertahan dan berbeda pada seorang individu dengan individu lainnya. Sejalan dengan pernyataan King bahwa kepribadian adalah

sebuah organisasi dinamis sistem psikofisik seseorang yang berguna untuk menentukan cara untuk menyesuaikan diri dan menentukan perilaku juga pikiran (Allport dalam Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A., 2018).

Menurut *Dispositional Theories* kecenderungan unik dan jangka panjang untuk berperilaku merupakan inti dari kepribadian kita, *dispositional theories* telah mengungkapkan bahwa ada 5 dimensi sifat utama dalam manusia yang bernama *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* yang disebut sebagai sebuah disposisi unik yang dinamakan *traits* kepribadian. King (2010) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan sekumpulan *traits* yang luas dan menetap dimana cenderung mengarah pada respons karakteristik, yang digambarkan dengan seseorang yang memiliki kecenderungan kuat untuk berperilaku dalam suatu hal digambarkan memiliki *trait* yang tinggi pada *trait* tersebut dan yang lemah digambarkan memiliki *trait* yang rendah pada *trait* tersebut. *Traits* sendiri menjadi penyebab adanya perbedaan individu dalam perilaku, konsistensi perilaku, dan stabilitas dalam berbagai situasi (Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A., 2018). Sejalan dengan pengertian Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A., menurut Feldman (2006) *traits* merupakan suatu dimensi yang menetap dari kepribadian, yang membedakan suatu individu dengan individu lainnya.

McCrae dan Costa mendefinisikan kepribadian dengan memahami tiga komponen inti dan tiga komponen sekunder. Tiga komponen inti ini meliputi kecenderungan dasar, karakteristik adaptasi dan konsep diri. McCrae dan Costa terfokus pada sifat-sifat kepribadian yang lebih spesifik pada lima dimensi yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (McCrae dan Costa dalam Feist 2014). Lima kepribadian tersebut bernama *big five personality*, dimana *big five personality* ini merupakan suatu taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yang berarti perbedaan individu hanya digambarkan dengan satu istilah yang terdapat pada setiap bahasa (Ramdhani, 2012).

Jadi setelah melihat kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah persona yang dijelaskan sebagai pola sifat atau karakteristik yang menetap pada setiap individu yang membedakan satu individu dengan individu lainnya,

bersifat relatif permanen, mencakup sistem fisik dan psikologis yang membawa individu untuk menyesuaikan diri dan menentukan perilaku juga pikiran, kemudian kepribadian sendiri bisa dijelaskan sebagai sekumpulan *traits* psikologis yang luas dan menetap yang cenderung mengarah pada respons karakteristik, dimana menjadi penyebab adanya perbedaan individu dalam berperilaku. *Traits* kepribadian dapat dilihat menggunakan teori *big five personality* dimana merupakan suatu taksonomi kepribadian yang disusun dengan pendekatan *lexical* yang berarti perbedaan individu digambarkan dengan satu istilah bahasa dari lima dimensi yang ada yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Traits ini mengelompokkan kepribadian menjadi lima dimensi yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Dimensi *openness to experience* berhubungan dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, kemudian dimensi *conscientiousness* berhubungan dengan kesungguh-sungguhan dalam mengerjakan suatu tugas dan pekerja keras, setelah itu dimensi *extraversion* berhubungan dengan semangat dan keantusiasan dalam membangun hubungan dengan orang lain, kemudian dimensi *agreeableness* berhubungan dengan ketulusan dalam berbagi, yang terakhir adalah dimensi *neuroticism* berhubungan dengan sifat pencemas dan tidak stabilnya emosi mereka (Goldberg dalam Ramdhani 2012).

Traits kepribadian *big five* ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan prokrastinasi dalam hal akademik, hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Swaraswati, A. Rachmad Djati Winarno, & Haryo Goeritno menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy*, *traits* kepribadian *extraversion*, *conscientiousness* dan *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sandhya & Gopinath 2019 menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari *traits* kepribadian *big five* yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism* dengan prokrastinasi. Terakhir penelitian dari Kader & Eissa 2015 menghasilkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari prokrastinasi akademik dengan kelima dimensi kepribadian *big five personality* yaitu *openness to experience*,

conscientiousness, extraversion, agreeableness dan *neuroticism*. Berdasarkan hasil penelitian diatas, masih adanya perbedaan hasil dari ketiga penelitian tersebut dimana penelitian pertama hanya tiga *traits* yang memiliki hubungan yang signifikan, di penelitian kedua kelimanya memiliki hubungan yang signifikan, dan penelitian terakhir mengatakan tidak adanya hubungan antara kelima *traits* yang ada, sehingga adanya inkonsistensi hasil yang masih terjadi, membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut.

Dari penjelasan dan hasil penelitian diatas mengenai prokrastinasi akademik dan *big five personality*, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara semi terstruktur kepada 15 mahasiswa psikologi Universitas Negeri Jakarta untuk melihat prokrastinasi akademik mereka dan disini peneliti mendapatkan hasil bahwa mereka cukup sering melakukan prokrastinasi akademik karena mendapatkan tugas perkuliahan yang banyak dan membuat mereka sulit membagi waktunya, lebih suka melakukan hal yang menyenangkan seperti bermain dengan teman-temannya dan mereka ingin menghindari dari tekanan juga kecemasan yang mereka dapatkan dari tugas-tugas yang diberikan, selain itu peneliti juga melihat hasil penelitian sebelumnya yang ada, yaitu penelitian Anisa Nursyawaliani yang menyatakan bahwa masih banyaknya perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta, sehingga beberapa hal itulah yang mendasari peneliti untuk meneliti di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka bisa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

2. Bagaimana *big five personality* pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang sudah diidentifikasi pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dari *big five personality* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa adalah sebagai berikut: “Pengaruh *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?”.

1.4.2 Rumusan Masalah Spesifik

Rumusan masalah spesifik pada penelitian ini terbagi menjadi lima, rumusan masalah itu adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *openness to experience* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?”.
2. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *conscientiousness* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *extraversion* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *agreeableness* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui pengaruh *big five personality* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan untuk menjadi bahan referensi dalam bidang psikologi khususnya mengenai *big five personality* dan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi prokrastinasi akademik yang mereka sering lakukan sesuai dengan kepribadian mereka.